

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan tidak akan terlepas dengan yang namanya laporan keuangan, baik itu perusahaan jasa, perusahaan perbankan, perusahaan manufaktur, maupun perusahaan dagang (Fauzia, 2017). Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Fitriani, 2018). Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Oktaviasari dll, 2018).

Menurut Wulandari, dkk (2018) yang berpendapat bahwa Laporan keuangan merupakan sarana untuk pengambilan keputusan ekonomi berbagai pihak. Para investor dalam memutuskan berinvestasi perlu melakukan evaluasi kinerja manajemen, meramalkan laba, menaksir tingkat risiko inventasi dengan sarana laporan keuangan ini.

Semua laporan tersebut bermanfaat dan penting dalam pengambilan keputusan. Namun, perhatian para pemakai laporan keuangan khususnya

investor lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Informasi laporan laba/rugi yang didapat dari laporan keuangan pada suatu perusahaan tersebut membantu investor untuk memutuskan berinvestasi atau malah sebaliknya (Yunengsih dkk, 2018).

Javariani, dkk (2017) juga menjelaskan pentingnya informasi laba rugi suatu perusahaan. Laba yang merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya perusahaan dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja manajemen, estimasi kemampuan laba serta mengukur risiko suatu perusahaan.

Informasi mengenai laba pada umumnya telah menjadi perhatian utama dalam pengukuran kinerja atas pertanggung jawaban manajemen seperti yang disebutkan dalam *statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* dalam Yunengsih dkk (2018), yang menyatakan bahwa: “informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang”.

Kinerja Manajemen perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan terutama pada informasi mengenai laba. Kinerja perusahaan yang baik akan menarik perhatian investor untuk mengambil keputusan, apakah akan menanamkan atau menarik investasinya pada perusahaan tersebut (Tamara & Tjundjung, 2019).

Seperti yang dijelaskan oleh Fauzia (2017) yang berpendapat bahwa manajemen selalu berkeinginan agar kinerjanya selalu terlihat baik, bahkan

bisa melakukan berbagai cara agar perusahaan mendapatkan laba yang maksimal. Terkadang dalam hal ini ada perbedaan pendapat antara manajer dengan pemegang saham mengenai laba yang dihasilkan selama kurun waktu tertentu.

Perbedaan yang terjadi secara khusus adalah tujuan para pihak manajemen yang berbeda dari tujuan para pemegang saham. Dengan adanya perbedaan pendapat antara tujuan yang ingin dicapai manajemen dengan pemegang saham cenderung untuk mendorong perusahaan melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba (Fitri dkk, 2018).

Praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan rasional yang dilakukan oleh pihak manajemen, karena tidak keluar dari prinsip-prinsip akuntansi yang diizinkan dan masih dalam batasan standar akuntansi keuangan yang berlaku, namun dalam hal ini manajemen perusahaan mencari celah bagaimana ia melakukan hal tersebut tanpa melanggar aturan akuntansi dan memanfaatkan kebijakannya dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan. Sehingga, dapat dikatakan praktik perataan laba merupakan suatu seni mengatur laba dalam laporan keuangan, agar laba dalam laporan keuangan yang disajikan menjadi sesuai dengan tingkat normal laba yang diinginkan manajemen tersebut (Yunengsih dkk, 2018)

Mengacu pada uraian di atas, terdapat fenomena mengenai praktik perataan laba yang dilakukan oleh salah satu perusahaan manufaktur, yaitu Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Pada tahun 2015

ditemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT Inovisi Infracom (INVS) periode September 2014 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan adanya salah saji pada item pembayaran kas kepada saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu BEI juga menyatakan adanya salah saji pada item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih hutang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014, pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Hasil revisi menunjukkan beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun dari yang sebelumnya diakui sebesar 1,45 triliun. INVS juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini membuat laba bersih persaham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Nugoho, 2018).

Tindakan Fenomena diatas akan membuat angka laba perusahaan menjadi berubah dan tanpa disadari akan membuat distorsi dalam pengambilan keputusan oleh pihak investor yang akan menanamkan dananya di perusahaan, karena perhatian investor hanya melihat tingkatan laba tanpa mengetahui prosedur yang digunakan dalam memperoleh laba tersebut (Yunengsih dkk, 2018) oleh karena itu, mengantisipasi kejadian yang merugikan, maka seorang investor harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian terdahulu yang meneliti faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah banyak dilakukan diantaranya faktor yang diduga memepengaruhi perataan laba antara lain Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, *Company Size* dan *Dividen Payout Ratio*.

Faktor yang pertama dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki suatu perusahaan (Fitri dkk, 2018). Solvabilitas yang juga dapat disebut rasio leverage dapat mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba. Karena rasio solvabilitas mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan sehingga seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar (Fitri dkk, 2018). Dengan tujuan untuk mempunyai laba yang stabil, manajemen cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Styaningrum (2016) dan Fitri dkk (2018)

yang menyatakan rasio solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan dalam penelitian Fauzia (2017) menunjukan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung akan melakukan *income maximization*, hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan image yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor. Oleh sebab itu manajer cenderung untuk melakukan praktik perataan laba jika dikaitkan dengan profitabilitas yang rendah.

Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan *income maximization*, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan dampak yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor. Manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih,2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan Nugoho (2018) dan Dewi & Lestari (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2018) yang menurutnya rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yang dipilih oleh peneliti yaitu *company size* (ukuran perusahaan). Ukuran Perusahaan merupakan ukuran asset dari sebuah perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung untuk memilih tidak melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan yang semakin besar tentunya akan menjadi sorotan publik dan setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan akan mendapat perhatian oleh pihak pemerintah, regulator maupun masyarakat umum. Sementara itu, perusahaan kecil yang kurang diperhatikan oleh masyarakat, mereka akan cenderung melakukan perataan laba agar dapat menarik perhatian para investor untuk memperlihatkan kinerja perusahaan tersebut baik dengan memperoleh laba yang stabil (Yunengsih dkk, 2018).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil yang didapat Yunengsih, dkk (2018) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fitri, dkk (2018) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Faktor terakhir yang ingin diambil peneliti yang juga diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah *dividen payout ratio*. *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio dari dividen yang dibayarkan kepada

pemegang saham berbanding dengan *earning after tax* atau laba bersih setelah pajak yang didapatkan perusahaan (Fauzia, 2017). Dalam penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap perataan laba, seperti penelitian yang dilakukan Javariani, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Namun ada juga yang memperoleh hasil yang berbeda seperti penelitian Azhara, dkk (2018) dan Fauzia (2017) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Hasil penelitian Fitri, dkk (2018) terdapat variabel independen yaitu solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel independen *dividen payout ratio* yang bisa mempengaruhi terhadap nilai perusahaan. Peneliti menambahkan variabel independen *Dividend Payout Ratio* karena deviden merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor untuk melakukan investasi ke perusahaan sehingga manajemen akan terus berupaya agar perusahaan mengeluarkan deviden untuk investor sehingga tetap menanamkan modalnya. Fitri, dkk (2018) menggunakan tahun penelitian 2014-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2014-2018. Dengan menggunakan tahun penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini lebih mencerminkan keadaan terkini. Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa masih ada perbedaan hasil mengenai perataan laba. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil topik perataan laba. Penulis

bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, *Company Size* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di BEI Periode 2014-2018)”**.

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi obyek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Alasan dipilihnya perusahaan Manufaktur sebagai objek peneliti dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki persaingan bisnis yang kuat, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, hal ini akan menimbulkan total tingkat penjualan perusahaan naik turun yang kemungkinan bisa memicu tindakan perataan laba.

1.2 Ruang Lingkup

Terkait dengan luasnya lingkup permasalahan dan waktu juga untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar lebih terarah serta dapat berjalan dengan baik, diperlukan adanya ruang lingkup batasan dalam penelitian. Sehingga ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Peneliti hanya mengakses data yang bersumber dari situs resmi perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

3. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Penelitian ini hanya memfokuskan variabel independen yang digunakan sebagai perhitungan untuk menentukan pengaruh Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, *Company Size* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah diuraikan maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *company size* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

5. Apakah solvabilitas, rasio profitabilitas, *company size* dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *company size* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas, rasio profitabilitas, *company size* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap tindakan perataan

laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk berbagai pihak, kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan pada ilmu Akuntansi terutama dalam hal Manajemen Laba dan kaitannya dengan perataan laba pada perusahaan.

2. Bagi dunia akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bukti empiris untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, *Company Size* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi investor dan kreditor

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat dan lebih cermat dalam menganalisis kualitas laba yang dilaporkan.

4. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna meningkatkan informasi dan memaksimalkan nilai perusahaan serta untuk membuat kebijakan perusahaan agar lebih efektif serta efisien.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau sumber referensi pihak lain guna menambah sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

